

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TEMA INDAHNYA KERAGAMAN DI NEGERIKU KELAS IV SDN SUMUR WELUT 1/438 SURABAYA

Trio Aris Setiawan

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (trioSetiawan@mhs.unesa.ac.id)

Husni Abdullah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (husniabdullah@unesa.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil belajar dan kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, tes dan catatan lapangan. Aktivitas guru mengalami peningkatan selama dua siklus, masing-masing siklus terdapat satu pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai 100%, dengan rata-rata nilai 75, sedangkan pada siklus II mencapai 100% dengan rata-rata nilai 86. Pada persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 65% menjadi 85% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya.

Kata Kunci : Model, Talking Stick dan Hasil Belajar.

Abstract

The purpose of this study is to describe the learning outcomes and constraints in the application of talking stick learning model to improve student learning outcomes. This research uses Classroom Action Research method using data collection technique by observation, test and field note. Teacher activity has increased during two cycles, each cycle has one meeting. Implementation of learning in the first cycle reached 100%, with an average value of 75, while in the second cycle reached 100% with an average value of 86. On the percentage of students' learning completeness classically in the first cycle reached 65% to 85% in cycle II. It can be concluded that the application of the talking stick learning model can improve the learning outcomes of fourth grade students of Sumur Welut Elementary School 1/438 Surabaya.

Keywords: Model, Talking Stick, and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Mengajar adalah proses mengarahkan dan membantu siswa agar mampu belajar dengan baik, memperoleh pengetahuan baru, keterampilan dan sikap untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Cara guru mengajar merupakan kunci keberhasilan siswa dalam proses belajar. Dalam kenyataannya, proses pembelajaran yang terjadi masih belum seperti yang diharapkan, dikarenakan guru belum memahami aspek-aspek pengajaran dengan baik, belum menguasai komponen-komponen dalam pembelajaran terkait media pembelajaran, sumber pembelajaran, model pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Kurikulum 2013 merupakan pembaruan pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP, yang mana dalam kegiatan pembelajarannya siswa harus berperan aktif sebagai subjek yang siap menyerap dan mengembangkan berbagai pengetahuan yang menarik dan dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat.

Materi yang digunakan dalam K13 harus dikaitkan dengan kondisi lingkungan dan pengalaman agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Oleh sebab itu, kemampuan dan keahlian guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sangat diperlukan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang meningkatkan antusiasme belajar siswa. Untuk itu guru perlu menyusun strategi pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dirancang dengan baik.

Berdasarkan praobservasi yang dilakukan peneliti di SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya pada kelas IV, didapatkan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah dengan selalu berpegang pada buku tema. Hal tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang ditunjukkan dari hasil belajar kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya sejumlah 26 siswa, yaitu terdapat 9 siswa atau sebanyak 33,3% menunjukkan hasil belajar diatas KKB (Kriteria Ketuntasan Belajar), sedangkan 17 siswa atau sebanyak 67,7% menunjukkan hasil belajar belum mencapai KKB ($\geq$

75). Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan hasil belajar siswa tergolong rendah dan memerlukan adanya upaya perbaikan.

Berdasarkan penjelasan pada bagian-bagian awal dan hasil belajar yang diperoleh siswa, penerapan model pembelajaran yang efektif dan inovatif dirasa sangat perlu dalam pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik merupakan upaya untuk meningkatkan antusiasme belajar siswa sehingga materi pembelajaran mudah dipahami. Salah satu model yang dapat mengatasi hal tersebut yaitu model pembelajaran tongkat berbicara (*talking stick*).

Model pembelajaran tongkat berbicara (*talking stick*) yaitu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dan dapat menggali pengetahuan melalui berbagai sumber dan menguji pengetahuan mereka lewat sebuah permainan yang ada dalam model pembelajaran *talking stick*. Mengingat sebagai tuntutan kurikulum 2013 diharapkan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Kemampuan menyampaikan pendapat sangat penting dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri siswa. Guru juga mendorong siswanya untuk terbiasa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan sehingga proses pembelajaran berlangsung menyenangkan.

Dari hasil uraian di atas maka dalam penulisan penelitian ini penulis mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku Kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya”.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah jenis penelitian yang dilakukan guna meningkatkan mutu dan pemecahan masalah dengan cara mengamati serta mencermati tingkat keberhasilan akibat adanya suatu tindakan yang diberikan kepada sekelompok subyek, untuk kemudian dapat diberikan tindakan lanjutan guna penyempurnaan suatu tindakan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sehingga hasil yang diperoleh dapat meningkat. (Trianto, 2010:13).

Penelitian dilaksanakan pada kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya dikarenakan permasalahan pada pembelajaran tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku pada kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya, mendapatkan izin dari kepala sekolah SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya, guru-gurunya bersifat terbuka dan bersedia untuk melakukan penelitian dan berkolaborasi, dan juga adanya keinginan dari pihak sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran di SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya.

Subjek penelitian ini yaitu guru kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya dan seluruh siswa kelas IV tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah 26 siswa. Pertimbangan penelitian mengambil sasaran tersebut berdasarkan pengamatan pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya yang diketahui adanya siswa yang memperoleh nilai hasil belajar dibawah KKB yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Selain itu, aktivitas dari banyaknya siswa yang ramai dan malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan dalam proses pembelajaran.

Data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data berupa bilangan atau angka disebut data kuantitatif dan data yang berbentuk bukan bilangan yang disebut data kualitatif. Data yang diperlukan yaitu tentang aktivitas pembelajaran IPS yang telah dilakukan oleh guru, data tentang kumpulan nilai hasil belajar siswa dan hasil catatan lapangan mengenai kendala-kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa di kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Tahun ajaran 2017/2018 dan guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, dan catatan lapangan. (1) Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan terhadap keterlaksanaan pembelajaran untuk mengetahui aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku), Subtema 2 (Indahnya Keragaman Budaya Negeriku) dengan menggunakan model pembelajaran tongkat berbicara (*talking stick*). Pada penelitian ini menggunakan tanda checklist untuk mengisi keterlaksanaan pada lembar observasi. (2) Data tes digunakan dengan melaksanakan penilaian terhadap materi IPS pada tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang diberikan secara individu kepada siswa. (3) Catatan lapangan digunakan untuk mengetahui dan mencatat kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran dan merupakan refleksi dari kegiatan pembelajaran.

Analisis data adalah penyusunan data-data yang telah diperoleh dari kegiatan wawancara atau kegiatan lainnya, sehingga data dapat terorganisir dan dapat ditarik kesimpulan.

Pada analisis data hasil belajar siswa menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}}$$

(Djamarah, 2005:97)

Keterangan:

- < 20% = sangat rendah
 20-39% = rendah
 40-59% = sedang
 60-79% = tinggi
 >80% = sangat tinggi

Dari data hasil tes yang sudah dilaksanakan, dapat ditentukan nilai rata-rata belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

(Indarti, 2008:26)

Keterangan:

- $\sum fX$ = jumlah nilai seluruh siswa
 N = jumlah siswa
 M = mean (nilai rata-rata)

Setelah diperoleh nilai rata-rata belajar siswa selanjutnya ditentukan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang untas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan

No.	Tingkat Keberhasilan	Kualifikasi
1	<20%	Sangat rendah
2	21-39%	Rendah
3	40-59%	Sedang
4	60-79%	Tinggi
5	>80%	Sangat tinggi

Untuk memperoleh nilai aktivitas guru maka data dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Indarti, 2008:26)

Keterangan:

- F = banyaknya aktivitas guru yang muncul
 N = jumlah aktivitas keseluruhan
 P = presentase frekuensi kejadian yang muncul

Tabel 2. Kriteria Penilaian

No.	Tingkat Keberhasilan	Kualifikasi
1	0-54%	Kurang
2	55-69%	Cukup
3	70-84%	Baik
4	>85%	Sangat tinggi

Sedangkan untuk memperoleh data catatan lapangan, dilakukan beberapa kegiatan dengan mengidentifikasi data esensial; (1) Siapa yang terlibat,

kejadian dan situasi apa yang terjadi; (2) Kendala atau masalah apa yang perlu menjadi fokus untuk adanya perbaikan dalam pertemuan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian akan memaparkan hasil penelitian dari penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa tema 7 subtema 2 siswa kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya. Hasil penelitian yang akan diuraikan adalah hasil observasi aktivitas guru, hasil belajar siswa pada akhir siklus penelitian dan kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pada siklus I dan siklus II terdapat tindakan pembelajaran yang diuraikan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan & pengamatan, dan refleksi.

Hasil dari rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa sebelum penelitian sebagai berikut :

Rata-rata mencapai KKB

$$M = \frac{\sum x}{N} = \frac{905}{12} = 75,42$$

Keterangan:

- M = mean (rata-rata mencapai KKB)
 $\sum X$ = jumlah nilai siswa mencapai KKB
 N = jumlah seluruh siswa mencapai KKB

Persentase Ketuntasan Klasikal

$$P = \frac{\sum \text{siswa tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% = \frac{12}{26} \times 100\% = 46,15\%$$

Sebelum berlangsungnya tahap perencanaan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dengan tujuan mengetahui permasalahan pembelajaran IPS di kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun perencanaan yang akan dilaksanakan pada siklus I, meliputi: (1) menganalisis kurikulum kelas IV semester 2; (2) menentukan waktu penelitian; (3) menyusun perangkat pembelajaran; (4) membuat instrumen penelitian

Pada tahap pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan satu pembelajaran, yaitu pada tanggal 7 Mei 2018 dengan mengambil pembelajaran 3. Kegiatan awal dilakukan

berdurasi 15 menit, terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya dimulai dari mengondisikan siswa agar siap dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya guru mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa bersama kemudian dilakukan presensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru melakukan kegiatan pemberian pengetahuan awal (apersepsi) dengan cara menyajikan beberapa gambar tentang rumah adat di Indonesia. Kemudian guru berdiskusi dengan siswa mengenai gambar tentang rumah adat di Indonesia

Kegiatan inti dilakukan selama 150 menit. Pada kegiatan inti guru membagi siswa menjadi 5 kelompok secara heterogen. Guru menerapkan pembelajaran dengan kegiatan 5M, sesuai dengan kurikulum 2013 yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, kemudian guru menginstruksikan siswa untuk mengamati teks bacaan yang berjudul "Keragaman Rumah Adat di Indonesia". Guru melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan materi mengenai rumah adat yang meliputi keunikan, bentuk dan bahan pembuat rumah adat di Indonesia.

Kegiatan selanjutnya guru meminta siswa mengerjakan LK yang berisi tentang pengamatan gambar dan menyebutkan beberapa nama dan keunikan rumah adat yang ada di Indonesia. Melalui kegiatan ini guru mampu mengukur pemahaman siswa terhadap materi rumah di Indonesia. Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kedepan secara bergantian. Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk memberi masukan dan melakukan tanya jawab.

Selanjutnya guru menginstruksikan siswa untuk mempelajari materi tentang rumah adat di Indonesia dengan waktu 20 menit. Guru menyiapkan sebanyak 5 tongkat yang akan digunakan untuk bermain *talking stick*. Setelah waktu yang ditentukan oleh guru telah habis, siswa diinstruksikan untuk menutup semua buku.

Guru menjelaskan aturan bermain *talking stick* dengan cukup baik. Siswa nampak tidak kebingungan setelah memperhatikan penjelasan dari guru. Selanjutnya guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mulai bermain *talking stick* dengan diawasi oleh pembimbing masing-masing kelompok. Setelah sebagian siswa mendapat pertanyaan guru menginstruksikan setiap kelompok untuk menyudahi bermain *talking stick*.

Guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran. Kegiatan ini dilakukan guru dengan cukup baik. Guru mengajak siswa mengingat pelajaran yang telah dipelajari dan mengajak menyimpulkan pelajaran secara beruntun. Kekurangan guru yaitu guru tidak menunjuk siswa secara acak untuk menyebutkan materi yang sudah dipelajari. Guru melakukan evaluasi melalui lembar penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada siklus 1.

Kegiatan ini dilakukan dengan baik. Guru memberikan penjelasan dalam mengerjakan lembar penilaian, guru memberikan lembar penilaian kepada semua siswa, guru meninstruksikan siswa untuk mengerjakan secara individu dan jujur.

Selanjutnya kegiatan merefleksi siswa dilakukan dengan baik oleh guru. Guru merefleksi siswa dengan menanyakan kepada siswa apa yang dirasakan selama pembelajaran, guru menanyakan kepada siswa bagian mana yang menyenangkan, guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum jelas. Kekurangan guru yaitu tidak mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari

Guru memberikan beberapa pesan moral kepada siswa yaitu terkait agar rajin beribadah dan selalu membantu orang tua, rajin belajar. Pada iatan tersebut guru memberikan nasehat dengan jelas akan tetapi guru tidak meminta maaf apabila ada kata-kata yang salah. Kegiatan selanjutnya guru mengajak siswa berdoa bersama dan dilanjutkan dengan guru bertanya mengenai pembelajaran pada hari ini yaitu apakah pembelajaran hari ini menyenangkan atau tidak. Guru memberikan ucapan terima kasih atas partisipasi siswa selama pembelajaran tetapi guru tidak mengucapkan dengan suara yang lantang.

Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Kegiatan ini dilakukan dengan sangat baik yaitu guru mengucapkan salam dengan jelas dan lantang, guru mengucapkan salam dengan tersenyum, guru mengulangi salam jika ada siswa yang tidak menjawab, dan dilanjutkan guru mempersilahkan siswa untuk pulang.

Pada tahap pengamatan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas IV, dan teman sejawat dengan mengamati secara intensif pelaksanaan pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Sumur Welut I/438 Surabaya.

Pengamat mengamati proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dilakukan secara seksama. Hasil pengamatan yang memuat keterlaksanaan dan ketercapaian pembelajaran dan dilengkapi panduan penskoran masing-masing aspek yaitu skor (4) untuk kriteria sangat baik, (3) baik, (2) cukup, dan (1) kurang.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan diolah dengan menggunakan rumus:

Keterlaksanaan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \\ = \frac{18}{18} \times 100\% = 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Aktivitas yang terlaksana pada kegiatan

N = Keseluruhan aktivitas yang tercantum

Ketercapaian:

$$\text{Nilai ketercapaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{54}{72} \times 100 = 75$$

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama mendapatkan persentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk ketercapaian sebesar 75. Perolehan ketercapaian tersebut masih dalam kriteria cukup dari hasil pengamatan. Ketercapaian aktifitas guru yang telah diukur pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu ≥ 80 . Ketercapaian aktifitas guru perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Data hasil belajar siswa diperoleh dari penilaian ranah kognitif yaitu dari pengerjaan lembar evaluasi yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda, 5 soal esay dan 5 soal uraian.

Hasil dari rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal dari hasil tes lembar penilaian siswa pada siklus I diolah dengan menggunakan rumus:

Rata-rata pencapai KKB

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{1332}{17} = 78,35$$

Keterangan:

M = mean (rata-rata pencapai KKB)
 $\sum X$ = jumlah nilai siswa pencapai KKB
N = jumlah seluruh siswa pencapai KKB

Persentase Ketuntasan Klasikal

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{17}{26} \times 100\% = 65,38\%$$

Data tes hasil belajar siswa diperoleh ketuntasan siswa, yakni dari 26 siswa, sebanyak 17 siswa yang tuntas atau mendapat nilai lebih atau sama dengan 75, dan sebanyak 9 siswa yang belum tuntas atau mendapat nilai dibawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa siklus I ketuntasan klasikal siswa memperoleh sebesar 65% dengan kriteria penilaian kurang, dan nilai rata-rata siswa pencapai KKB mencapai 78,35. Kriteria ketuntasan klasikal dalam indikator keberhasilan pada penelitian ini harus mencapai $\geq 80\%$. Sehingga untuk mendapat nilai maksimal dan

penelitian ini dikatakan berhasil maka penelitian ini perlu diadakan perbaikan tindakan pada siklus II.

Ketuntasan belajar siswa disajikan pada Diagram.1 di bawah ini

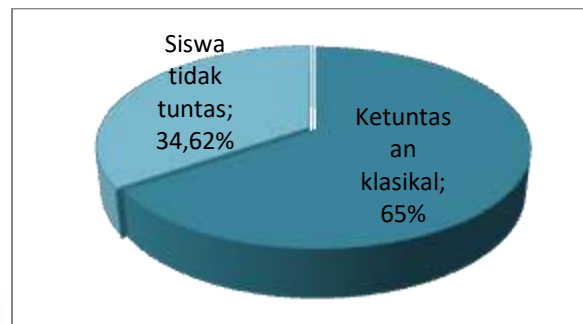


Diagram 1. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Pada tahap refleksi, data yang telah didapatkan pada siklus I dikumpulkan kemudian dilakukan analisis. Selanjutnya dilaksanakan refleksi terhadap hasil analisis tersebut untuk mengetahui hasil tindakan yang telah diberikan yaitu melalui hasil belajar siswa.

Dari hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa kendala yang dihadapi peneliti pada siklus I yang harus diperbaiki pada siklus II yaitu; (1) Aktivitas guru yang masih perlu diperbaiki adalah pemberian apersepsi, karena pada kegiatan ini belum terjadi peningkatan. Guru seharusnya mampu memberikan stimulus yang menarik bagi siswa dan melakukan tanya jawab dengan siswa; (2) Pada saat permainan, siswa terlalu cepat mengoper tongkat kepada teman karena takut mendapatkan pertanyaan dari guru. Seharusnya guru memberi instruksi aturan bermain talking stick saat pengumpanan tongkat harus sesuai dengan irama atau ritme pada lagu yang dinyanyikan; (3) Dalam menyimpulkan pembelajaran harus jelas dan runtut guru bisa mengajak siswa mengulang dan menjelaskan nama rumah adat dan keunikannya, sehingga siswa bergerak untuk aktif menyimpulkan materi yang telah dipelajari; (4) Pada aktivitas siswa yang perlu diperhatikan adalah saat guru menjelaskan materi perhatian siswa harus ditingkatkan lagi. Hal ini bisa dilakukan dengan siswa mencatat hal-hal yang dianggap penting dari materi yang dijelaskan; (5) Pada saat mengerjakan evaluasi, kemandirian siswa dalam mengerjakan perlu ditingkatkan lagi. Guru lebih menekankan lagi kepada siswa untuk mengerjakan dengan mandiri dan jujur.

Penelitian dilanjutkan pada siklus II karena pada siklus I belum mencapai target penelitian. Pada tahap perencanaan siklus II, meliputi: (1) menganalisis kurikulum kelas IV semester 2; (2) menentukan waktu penelitian; (3) menyusun perangkat pembelajaran; (4) membuat instrumen penelitian

Pada tahap pelaksanaan merupakan penerapan dari rancangan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan pembelajaran peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* di kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya. Pelaksanaan dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas.

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah mengecek kesiapan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan baik oleh guru karena telah memenuhi semua aspek yaitu mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa, mengajak siswa untuk berdoa, menanyakan kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran selanjutnya. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan apersepsi dengan cara bertanya jawab dengan siswa tentang materi keragaman pakaian adat di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan baik karena guru memaparkan topik pembahasan, guru menyampaikan materi, guru bertanya jawab dengan siswa terkait materi.

Kegiatan menyampaikan tujuan dilakukan guru dengan baik karena telah memenuhi tiga aspek yaitu menyebutkan tujuan pembelajaran dengan jelas dengan guru menyebutkan dengan runtut dan menuliskannya di papan tulis namun suara guru masih kurang lantang.

Kegiatan inti dilakukan guru dengan sangat baik dengan membagi siswa menjadi 5 kelompok. Pembagian kelompok dilakukan guru secara heterogen. Kemudian guru memberi instruksi siswa untuk membaca teks bacaan mengenai keragaman pakaian adat di Indonesia.

Kegiatan selanjutnya guru mulai menjelaskan materi mengenai pakaian adat. Guru menjelaskan materi dengan cukup baik. Guru menjelaskan dengan runtut, dengan suara yang lantang, menuliskan penjelasan di papan tulis, guru menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja dan menginstruksikan setiap kelompok untuk berdiskusi dengan saling bertukar pendapat dan pengetahuan. Selanjutnya guru memberi kesempatan setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menanggapi atau memberikan masukan kepada kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya.

Selanjutnya guru menginstruksikan siswa untuk mempelajari materi tentang materi keragaman pakaian adat di Indonesia dengan waktu 20 menit. Guru menyiapkan sebanyak 5 tongkat yang akan digunakan untuk bermain *talking stick*. Setelah waktu yang ditentukan oleh guru telah habis, siswa di instruksikan untuk menutup semua buku.

Guru menjelaskan aturan bermain *talking stick* dengan baik, guru menjelaskan dengan suara yang lantang dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah bermain

talking stick dengan runtut dan suara yang lantang. Siswa nampak tidak kebingungan memperhatikan penjelasan dari guru.

Guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mulai bermain *talking stick* dengan dibimbing dan diawasi pembimbing masing-masing kelompok. Setelah sebagian siswa mendapat pertanyaan dari guru dan kesempatan menyampaikan pendapat, guru menginstruksikan setiap kelompok untuk berhenti bermain *talking stick*.

Guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran. Kegiatan ini dilakukan guru dengan cukup baik. Guru mengajak siswa mengingat pelajaran yang telah dipelajari dan mengajak menyimpulkan pelajaran secara beruntun. Kekurangan guru yaitu guru tidak menunjuk siswa secara acak untuk menyebutkan materi yang sudah dipelajari. Guru melakukan evaluasi melalui lembar penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada siklus 1. Kegiatan ini dilakukan dengan baik. Guru memberikan penjelasan dalam mengerjakan lembar penilaian, guru memberikan lembar penilaian kepada semua siswa, guru menginstruksikan siswa untuk mengerjakan secara individu dan jujur.

Selanjutnya kegiatan merefleksi siswa dilakukan dengan baik oleh guru. Guru merefleksi siswa dengan menanyakan kepada siswa apa yang dirasakan selama pembelajaran, guru menanyakan kepada siswa bagian mana yang menyenangkan, guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum jelas. Kekurangan guru yaitu tidak mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari

Guru memberikan pesan-pesan kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan guru dengan baik karena guru menyampaikan pesan terkait rajin beribadah dan membantu orang tua, memberikan pesan moral dan rajin belajar, guru memberikan nasehat dengan jelas, akan tetapi guru tidak meminta maaf apabila ada kata-kata yang salah. Kegiatan selanjutnya guru dan siswa berdoa bersama. Kegiatan ini dilakukan guru dengan baik. Guru menanyakan apakah pembelajaran hari ini menyenangkan, guru mengajak siswa berdoa bersama, guru mengucapkan terima kasih atas partisipasi siswa selama pembelajaran. Tetapi guru tidak menginstruksikan dengan suara yang lantang.

Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. Kegiatan ini dilakukan dengan sangat baik. Semua aspek dilakukan oleh guru yaitu guru mengucapkan salam dengan jelas dan lantang, guru mengucapkan salam dengan tersenyum, guru mengulangsalam jika ada siswa yang tidak menjawab, guru mempersilahkan siswa untuk pulang.

Pengamatan dilakukan bersamaan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung. Tahap ini dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan

guru kelas IV dan teman sejawat dengan mengamati secara intensif pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya.

Pada siklus II pengamat mengamati semua aktivitas pelaksanaan pembelajaran dengan seksama. Hasil pengamatan yang memuat keterlaksanaan dan ketercapaian pembelajaran dan dilengkapi panduan penskoran dengan masing-masing aspek yaitu skor 4 baik sekali, skor 3 baik, skor 2 cukup dan skor 1 kurang.

Data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan pembelajaran diolah dengan menggunakan rumus:

Keterlaksanaan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \\ = \frac{18}{18} \times 100\% = 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase
F = Aktivitas yang terlaksana pada kegiatan
N = Keseluruhan aktivitas yang tercantum

Ketercapaian:

$$\text{Nilai ketercapaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ = \frac{62}{72} \times 100 = 86,12$$

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada siklus II mendapat persentase keterlaksanaan sebesar 100% yang memperoleh kriteria sangat baik. Untuk ketercapaian sebesar 86,12, perolehan tersebut mendapat kriteria sangat baik, maka untuk siklus II kegiatan pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Data tes hasil belajar siswa diperoleh dari penilaian ranah kognitif yaitu dari pengerjaan lembar evaluasi yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda, 5 soal esay dan 5 soal uraian.

Hasil dari rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal dari hasil tes melalui lembar evaluasi siswa pada siklus II diolah dengan rumus berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N} \\ = \frac{1910}{22} = 86,82$$

Keterangan:

M = Mean (rata-rata pencapai KKB)
 $\sum X$ = Jumlah nilai siswa pencapai KKB

N = Jumlah seluruh siswa pencapai KKB

Persentase Ketuntasan Klasikal

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\ = \frac{22}{26} \times 100\% = 85\%$$

Tes hasil belajar siswa diperoleh data ketuntasan siswa, yakni dari jumlah 26 siswa, sebanyak 22 siswa yang tuntas atau mendapat nilai lebih atau sama dengan 75, dan sebanyak 4 siswa yang tidak tuntas atau mendapat nilai dibawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II ketuntasan klasikal siswa memperoleh sebesar 85% dengan kriteria penilaian sangat baik dan nilai rata-rata siswa yang tuntas mencapai 86,82. Kriteria ketuntasan klasikal dalam indikator keberhasilan pada penelitian ini harus mencapai $\geq 80\%$. Sehingga penelitian ini dikatakan berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan. Ketuntasan belajar siswa siklus II disajikan pada diagram berikut:

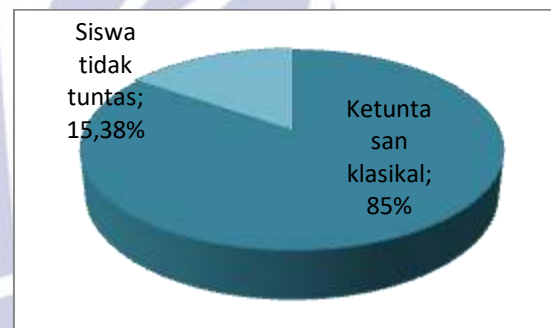


Diagram 2. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan Diagram 2. ketuntasan belajar siswa mencapai 85% dari 26 siswa, karena ketuntasan belajar sudah mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ maka penelitian ini dihentikan.

Pada tahap refleksi dilakukan mengacu pada kegiatan yang telah dilakukan yaitu hasil observasi aktivitas guru dan siswa, dan dengan melihat penilaian hasil belajar pada siklus II. Pada siklus II penilaian tes hasil belajar telah mengalami peningkatan dari siklus I. Namun peneliti perlu merefleksikan beberapa hal dalam penerapan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut; (1) Pada pelaksanaan pembelajaran yang perlu ditingkatkan adalah pada kegiatan apersepsi dan motivasi dikarenakan pada aspek ini tidak banyak terjadi peningkatan. Guru harus berusaha merangsang pemikiran siswa sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang baik; (2) Perhatian siswa ketika guru memberikan materi tentang keragaman

budaya Indonesia “pakaian adat”, perlu dikondisikan lagi agar menciptakan suasana yang kondusif untuk meningkatkan interaksi dalam pembelajaran.

Pada tahap pembahasan peneliti akan menyajikan data yang telah dikumpulkan meliputi pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar, serta kendala yang muncul. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Hasil penelitian menunjukkan aktifitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan (IPS) materi rumah adat di Indonesia menggunakan model pembelajaran *talking stick* yaitu diketahui mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil dari siklus tersebut ditinjau dari keterlaksanaan maupun ketercapaian..

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, terdapat peningkatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Berikut disajikan data rangkuman hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Tabel 3.
Perbandingan Ketercapaian Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Kegiatan pembelajaran	Skor	
	Siklus I	Siklus II
<i>Kegiatan awal</i>		
1. Guru mengawali pembelajaran dengan salam dan mengecek kesiapan siswa	3,5	3
2. Guru memberikan apersepsi terkait hal-hal yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari	2	3
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa	2,5	3
<i>Kegiatan inti</i>		
4. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok secara heterogen	2	3
5. Guru menyiapkan tongkat sebanyak kelompok yang panjangnya 20cm	4	4
6. Guru menyampaikan materi pokok yang akan	2,5	4

dipelajari		
7. Guru membagi lembar kerja siswa dan membimbing siswa berdiskusi dengan kelompok	3	3
8. Guru menginstruksikan kelompok mempresentasikan hasil diskusi	4	4
9. Guru memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari materi bersama kelompok	2	4
10. Guru meminta siswa untuk menutup semua buku	3	3
11. Guru menjelaskan aturan bermain talking stick	4	4
12. Guru membimbing siswa bermain talking stick	3	3
13. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran	2,5	4
14. Guru melakukan evaluasi melalui lembar penilaian	3	3
<i>Kegiatan Akhir</i>		
15. Guru merefleksi siswa mengenai materi yang sudah dibahas	2,5	4
16. Guru menyampaikan pesan-pesan kepada siswa	3,5	3
17. Guru mengajak siswa berdoa bersama	3	3
18. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam	4	4
Jumlah	54	62
Ketercapaian	75	86,12

Pada tabel tersebut diketahui pada pelaksanaan pembelajaran siklus II terjadi peningkatan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I. Hal tersebut diketahui dari hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu 75% meningkat pada siklus II menjadi 86%. Pelaksanaan pembelajaran ini sudah melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif sesuai RPP yang telah dibuat. Hal ini sesuai dengan

pendapat Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000:10) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang mengorganisasikan pengalaman belajar yang lebih sistematis, dan mempermudah para pengajar atau perancang pembelajaran dalam merencanakan pembelajaran mulai dari awal sampai akhir untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar, terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat dalam rata-rata dan persentase ketuntasan secara klasikal. Berikut ini disajikan rangkuman hasil penelitian dari siklus I dan siklus II

Tabel 4.
Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

NO	NAMA SISWA	NILAI	
		Siklus I	Siklus II
1	AAAP	76	86
2	APSR	76	84
3	ASR	80	90
4	APSW	70	80
5	CYMS	76	86
6	DNAT	70	84
7	FFER	80	90
8	HAS	80	90
9	MAA	60	74
10	MGS	64	84
11	NEA	86	90
12	NAR	76	88
13	RAR	76	86
14	TWT	80	88
15	RA	54	70
16	SO	86	94
17	TKSP	50	70
18	NA	76	88
19	CHM	60	74
20	MDKE	70	86
21	AWB	76	88
22	EYW	76	86
23	GK	76	88

NO	NAMA SISWA	NILAI	
		Siklus I	Siklus II
24	FA	80	88
25	AMA	76	86
26	EAA	70	80
Ketuntasan klasikal		65,38%	84,62%

Menurut Nana Sudjana (2011:22) hasil belajar merupakan perolehan pemahaman siswa yang baru didapatkan setelah melalui pengalaman yang baru pula pada proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan Hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan yaitu 46,15% dan mengalami peningkatan pada siklus I. Pada siklus I ketuntasan klasikal belajar mencapai 65%. Tes hasil belajar siswa siklus II mengalami peningkatan, ketuntasan klasikal belajar siswa mencapai 85%, dari hasil tersebut peneliti menyatakan bahwa penelitian pada siklus II sudah berhasil karena telah mencapai hasil yang diharapkan sesuai indikator penilaian yaitu $\geq 80\%$. Nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 78,35 meningkat pada siklus II menjadi 86,82. Dengan demikian penelitian ini telah berhasil karena sudah selesai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata siswa ≥ 75 bahwa siswa dikatakan tuntas belajar jika telah mencapai ketuntasan belajar $\geq 80\%$.

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* terdapat kendala-kendala di lapangan karena guru memang belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Kendala-kendala tersebut sebagaimana telah disebutkan pada hasil penelitian.

Beberapa kendala yang muncul ketika pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat diatasi dengan baik dan tepat pada siklus II. Kendala tersebut berkurang dan hampir tidak terjadi. Setelah melaksanakan pembelajaran guru dan peneliti selalu mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Sehingga apabila ada kendala-kendala yang muncul guru dan peneliti mencari solusi untuk kendala tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema Indahny Keragaman di Negeriku Kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya” dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*

dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya. Hal ini terlihat dari ketercapaian pembelajaran pada siklus I memperoleh skor 54 dengan presentase 75 dan pada siklus II ketercapaian pembelajaran memperoleh skor 62 dengan presentase 86. Keterlaksanaan dan ketercapaian aspek-aspek pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran talking stick terlaksana dan tercapai dengan kategori baik. Keterlaksanaan aspek-aspek pembelajaran pada siklus I dan siklus II diselesaikan dengan persentase 100%

Hasil belajar siswa, setelah menerapkan model pembelajaran talking stick dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa yang tuntas pada siklus I yaitu 78 dan pada siklus II meningkat menjadi 87. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 65%, sedangkan pada siklus II mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dan ketuntasan siswa telah mencapai kriteria yang sudah ditetapkan.

Kendala-kendala selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran talking stick yang terjadi selama penelitian pada siklus 1 dan siklus II berhasil diatasi dengan baik.

Penerapan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa tema “Indahnya Keragaman di Negeriku” kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya.

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran, antara lain; (1) Bagi guru, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran inovatif yang sesuai materi pembelajaran dan kondisi siswa. Dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* merupakan upaya yang dapat membantu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bimbingan dari guru juga sangat diperlukan oleh siswa untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga pembelajaran berlangsung dengan optimal karena telah terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa di dalam kelas; (2) Bagi siswa, pada saat guru menerangkan pelajaran disarankan hendaknya siswa mengikuti semua instruksi dari guru dan mendengarkan guru dengan baik. Siswa juga harus lebih berani dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan guru; (3) Bagi sekolah penelitian ini digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk mengatasi kesulitan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa, serta hendaknya memberikan fasilitas yang lengkap agar guru dapat menggunakan fasilitas tersebut sebagai penunjang keterlaksanaan pembelajaran yang maksimal, dengan demikian hasil belajar akan tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, B. Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS Unesa
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktk*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.